

## BAB IV

## MITOS SEMAR DALAM NOVEL 'POL' PUTU WIJAYA

Telah diperlihatkan pada Bab III bahwa novel *Pol* menyajikan masalah Semar dalam kaitannya dengan kehidupan manusia, yaitu sikap atau keyakinan mereka terhadap Semar. Mulai dari tokoh Hasan, Ceu Upon, Pak Mantri, Pak RT, hingga polisi Bandowo sangat tertarik, terpengaruh, bahkan terikat kepada Semar yang hadir dalam mimpi Aston. Mereka seakan rela berkorban harta benda dan harga diri untuk membuktikan kepercayaannya terhadap Semar. Mereka hendak meminta sesuatu yang berguna bagi kehidupannya lewat tokoh Semar yang hadir dalam mimpi Aston itu.

Bertolak dari hal inilah maka pada Bab IV ini pembicaraan akan diarahkan untuk meneliti tentang mitos Semar yang ada dalam novel tersebut. Dengan menggunakan pendekatan mimetik dalam penelitian ini akan dicari kemiripan tentang persepsi terhadap Semar oleh masyarakat dalam novel dengan masyarakat dunia nyata. Dengan demikian, pembicaraan akan lebih ditekankan pada pengungkapan mitos Semar yang terdapat dalam novel *Pol* dengan didasarkan pada mitos Semar yang tengah berlaku dalam kenyataan sesungguhnya.

Untuk menuju hal tersebut, berikut akan dikemukakan mengenai pengertian mitos dan kedudukan Semar sebagai tokoh mitologi Jawa.

#### 4.1 Pengertian Mitos

Mitos adalah cerita prosa rakyat, yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Mitos ditokohi para dewa atau makhluk setengah dewa (Bascom dalam Danandjaya, 1991:50). Mitos mengisahkan peristiwa-peristiwa yang tidak dijelaskan secara rasional; kepercayaan atau keyakinan yang tidak terbukti tetapi diterima mentah-mentah (Sudjiman, 1984:24)

Oleh karena dalam mitos pasti dijumpai adanya tokoh yang dianggap suci, tokoh keramat yang dipuja, yang bisa berwujud dewa atau didewakan, maka mitos lebih mirip dengan pujaan religius (Peursen, 1976:39). Sebagai cerita yang mirip atau memiliki kecenderungan terhadap pujaan religius, mitos berfungsi menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan-kekuatan ajaib. Sehingga dalam mitos manusia menyerahkan pandangannya dari dunia ini kepada kekuasaan yang lebih tinggi. Dengan demikian, mitos ialah sebuah cerita yang memberikan pedoman dan arah tertentu kepada sekelompok orang (*ibid.*:37). Hal itu dapat mengarahkan mereka kepada suatu wujud tindakan dari keyakinan tersebut.

Demikianlah pengertian mitos yang dijadikan landasan dalam penganalisisan terhadap mitos Semar yang ada dalam novel *Pol*.

#### 4.2 Semar Sebagai Tokoh Mitologi Jawa

Sebagai tokoh mitologi, nama Semar dengan berbagai sebutan lain sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Jawa. Ia merupakan salah satu dari sekian tokoh mitologi yang hidup subur dalam pikiran masyarakat Indonesia, yang menjadi kesayangan dari mitologi religius Jawa asli (Mulyono, 1989:26).

Keaslian Semar sebagai tokoh mitologi Jawa dalam artian bahwa ia bukan merupakan adopsi dewa-dewa dari India seperti yang telah dikemukakan M.V. Moens Zorab (dalam Danandjaya, 1990:52), diungkapkan oleh Y.M. Lee Khoon Choy, seorang Duta Besar Singapura untuk Indonesia pada tahun 1970. Dalam bukunya *Indonesia Between Myth and Reality* pada Bab 10 yang berjudul "Semar is The Spiritual Guardian of Java" ia mengatakan bahwa Semar adalah tokoh orisinal yang tidak terdapat dalam epos Ramayana dan Mahabarata dari India. Semar benar-benar ciptaan (*cikal-bakal*) asli Indonesia (Jawa) (dalam Mulyono, 1989:93).

Mengenai keaslian Semar sebagai tokoh mitologi Indonesia asli juga ditegaskan oleh Dr. GAJ. Hazeu dalam disertasinya yang berjudul *Bijdrage Tot De Kennis van Het Javansche Tooneel*, yang pada pokoknya menyanggah pendapat Dr. Serrureir yang mengatakan bahwa wayang dan Semar berasal dari India. Dalam disertasinya tersebut Hazeu menegaskan bahwa Semar tidak berasal dari India tetapi dari Indonesia asli. Baik nama maupun cara mempertunjukkan dan bentuknya, menunjukkan bahwa Semar berasal dari Indonesia asli, bukan dari India. Karena *banyol* atau lawak itu telah seringkali

disebut-sebut dalam tulisan-tulisan kuna sebagai pertunjukan tersendiri, misalnya adanya ucapan *Juru banyol, haringgit abanyol, hanabanwal* atau *punaka ringgit* (*ibid.*:25). Dari uraian tersebut cukup jelas menunjukkan bahwa Semar merupakan tokoh mitologi Jawa.

Sebagai tokoh mitologi Jawa, Semar merupakan salah satu dewa dari bermacam-macam dewa yang dikenal oleh masyarakat. Dewa-dewa yang dikenal oleh masyarakat Jawa dari cerita-cerita wayang itu selalu berperan sebagai pelindung manusia, yaitu untuk menolong sang pahlawan dalam cerita untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapinya, atau membantunya mengalahkan musuh-musuhnya (Koentjoroningrat, 1984:334). Demikian pula halnya Semar, ia selalu mengantar ksatria utama dengan aman melalui segala bahaya, memberi nasehat apabila ksatria berada dalam kesulitan, dan menyelamatkannya apabila berada dalam bahaya (Suseno, 1991:187-188). Tanpa diantar atau dibantu Semar, para ksatria yang dalam hal ini adalah Pandawa akan mengalami kekalahan bahkan kehancuran. Peranan Semar yang demikian itu tampak diperlihatkan dalam lakon pewayangan "Semar Papa". Dalam lakon ini diceritakan bagaimana para Pandawa yang dalam usahanya menyelamatkan candi Saptaarga yang dirusak dan dikuasai oleh para raksasa siluman dari negeri Setragandamayit tanpa dibantu Semar. Sehingga Bima yang terkenal gagah perkasa dan belum pernah terkalahkan, ketika melawan para cantrik yang sebenarnya adalah penjelmaan raksasa siluman Kala Jaramae dan Jurumea tak dapat berbuat banyak. Bahkan ia berhasil dilemparkan dan jatuh ke dalam

rawa-rawa yang berlumpur dan hampir tenggelam seluruh badannya. Dalam keadaan yang mengkhawatirkan itu datanglah Semar menolong Bima dari cengkeraman maut. Dengan bantuan Semar itulah akhirnya para raksasa siluman dapat dikalahkan (Mulyono, 1989:71). Dari lakon itu pula maka diketahui bahwa para Pandawa tidak bisa dikalahkan sebenarnya bukan karena kekuatan mereka sendiri, melainkan karena mereka diantar Semar. Andaikata Semar meninggalkan Semar mereka mesti hancur (Poedjawijatna dalam Suseno, 1991:188).

Melihat peranan Semar yang begitu besar terhadap para ksatria utama yaitu Pandawa, menjadikan Semar sebagai wayang atau tokoh mitologi yang paling dicintai. Apabila ia muncul di depan layar ia disambut oleh gelombang simpati para penonton. Seakan para penonton sendiri merasa di bawah pengayoman Semar. Apabila wayang yang tak terselami, bijaksana, sederhana, merakyat, baik hati, lucu, dan tak terkalahkan itu muncul, maka mereka yang berada di bawah perlindungannya merasa aman dari segala bahaya (*ibid.*).

Semar yang juga disebut Kyai Lurah Semar dalam mitologi Jawa ialah dewa yang menjelma atau berwujud manusia. Ia sebenarnya adalah Sang Hyang Ismaya atau Betara Ismaya, juga Hyang Asmarasanta atau Badranaya (Padmosoekotjo, 1992:62). Di dunia ia merupakan pamong bagi keturunan Brahma atau Wisnu, yaitu para pandawa. Oleh karena para pandawa adalah nenek moyang raja-raja Jawa, maka sebenarnya Semar adalah pamong dan *dhanyang* pulau Jawa dan seluruh dunia (Geertz, 1969:264). Lebih lanjut menurut Brandon, Semar adalah dewa Jawa asli yang paling kuasa. Ia

mengatasi semua dewa lain dengan kekuatannya. Dewa-dewa disapanya dengan bahasa *ngoko*. Apabila Semar marah, dewa-dewa bergetar, dan apa yang dikehendakinya akan terlaksanakan. Betara Guru (Siwa) pun menyerah kepada Semar (Anderson, 1979:22). Sehingga dalam setiap usahanya untuk menguasai dunia dengan pelbagai penjelmaan, khususnya untuk mencegah perang Baratayuda dan kekalahan para Kurawa, ditiadakan oleh Semar (Suseno, 1991:188).

Demikianlah kedudukan Semar yang istimewa dalam mitologi Jawa yang merupakan tokoh dewa atau didewakan, yang diadakan untuk mengalahkan Mahadewa atau Betara Guru (Siwa). Dengan kedudukannya yang istimewa itulah membuat Semar sebagai tokoh mitologi Indonesia yang paling disayangi terutama bagi para pendukungnya--yang dalam hal ini adalah masyarakat Jawa. Untuk mengetahui sikap ataupun kepercayaan mereka terhadap Semar, berikut akan diuraikan mengenai pandangan masyarakat Jawa terhadap mitos. Uraian ini dimaksudkan untuk memberikan kerangka terhadap kesamaan pandangan masyarakat Jawa dengan masyarakat dalam novel *Pol*.

#### 4.3 Pandangan Masyarakat Jawa Terhadap Mitos

Bagi orang Jawa, pandangan dunia merupakan sarana dalam usahanya untuk berhasil dalam menghadapi masalah-masalah kehidupan. Tolok ukur arti pandangan dunia bagi mereka adalah nilai pragmatismenya untuk mencapai suatu keadaan psikis tertentu, yaitu ketenangan, ketentraman, dan keseimbangan batin (Suseno, 1991:82).

Mitos sebagai suatu bagian dari pandangan dunia Jawa merupakan keyakinan deskriptif orang Jawa yang dapat membantunya untuk mencapai keadaan batin tadi. Mitos sebagai suatu pandangan dunia dapat diterima oleh orang Jawa semakin semua unsur-unsurnya mewujudkan suatu pengalaman yang harmonis, semakin unsur-unsur itu cocok satu sama lain (*sreg*), dan kecocokan itu merupakan suatu kategori psikologis yang menyatakan diri dalam tidak adanya ketegangan dan gangguan batin (*ibid.*).

Mitos bagi masyarakat Jawa, merupakan sarana pengungkapan kepekaan terhadap dimensi gaib dunia empiris, misalnya dalam upacara-upacara rakyat. Dalam upacara-upacara tersebut mitos-mitos kuno yang berkisar asal-usul suku, keselarasan, dan gangguannya, perkawinan, kesuburan atau penanaman padi dimainkan. Seperti halnya yang dilakukan oleh para petani Jawa di dalam menghormati Dewi Sri, dewi padi yang dianggapnya sebagai dewi kesuburan baik dalam keluarga maupun di sawah (Geertz, 1969:87). Demi kehormatannya kebanyakan wanita petani Jawa masih memotong batang padi dengan ani-ani, sebuah pisau kecil yang tersembunyi di balik tangan (Suseno, 1991:87).

Mitos juga memegang peranan penting dalam sikap hormat masyarakat Jawa terhadap nenek moyang. Mereka mengunjungi makam nenek moyang mereka untuk mohon berkah, untuk minta penjelasan sebelum mengambil suatu keputusan yang sulit, untuk memohonkan kenaikan pangkat, atau agar hutang bisa dibayar kembali. Mereka juga menganggap bahwa nenek moyang yang merupakan *cikal-bakal* (*dhanyang*) dapat

dipersonifikasikan sebagai roh pelindung desa untuk menangkal kekuatan-kekuatan atau sifat gaib alam yang tidak kelihatan. Sikap hormat mereka diwujudkan dengan membersihkan makamnya setiap tahun dalam bulan Ruwah. Selain itu juga tampak kebanyakan desa memiliki *punden* sebagai tempat penghormatan pendiri desa (*cikal-bakal*). Mereka menganggap bahwa sakit dan kecelakaan disebabkan oleh roh-roh tersebut, begitu pula sukses dan kebahagiaan (Kodiran dalam Suseno, 1991:87).

Terhadap dewa-dewa yang terdapat dalam mitologi, orang Jawa yang berasal dari keluarga-keluarga desa maupun dari keluarga-keluarga *priyayi*, pada umumnya dapat menyebutkan lengkap dengan sifat dan rupanya masing-masing. Mereka mengenal para dewa itu dari cerita wayang, sehingga pengetahuan orang Jawa mengenai para dewa yang sangat luas dan terperinci itu disebabkan karena boneka-boneka wayang kulit menggambarkan setiap bentuk, hiasan, warna, dan sebagainya dari tokoh-tokoh dewa itu masing-masing sangat terperinci (Koentjoroningrat, 1984:334).

Di samping keyakinan, dewa-dewa bagi orang Jawa seringkali berfungsi sebagai unsur pendidikan dan pelajaran moral. Pelajaran itu diambil dari jalan cerita serta berbagai peristiwa dalam wayang yang menceritakan bagaimana para dewa itu memecahkan persoalan serta menembus hambatan, untuk menjadi contoh tingkah laku manusia (*ibid.* :335). Oleh karena itu begitu besar peranan wayang di dalam kehidupan orang Jawa, tidaklah berlebihan apabila dikatakan bahwa



wayang merupakan identitas utama manusia Jawa (Hardjowirogo, 1984:33). Sehingga orang Jawa seringkali mengidentifikasikan dengan tokoh-tokoh tertentu yang disukainya, yang pada umumnya tokoh-tokoh dari pihak Pandawa. Juga dari pertunjukan wayang, tindakan dan nasib masing-masing tokoh wayang dalam lakon tertentu, seringkali dipakai oleh orang Jawa untuk memahami makna lakon kehidupan atau realitas yang dihadapinya. Dalam pertunjukan wayang, orang Jawa dapat mendengarkan ajaran-ajaran berbobot mengenai kehidupan. Dan dari pertunjukan wayang itu pula orang Jawa masih mengharapkan pemikiran tradisional, masih pula ingin menerima ajaran-ajaran warisan nenek moyang yang disampaikan oleh Ki Dalang melalui suatu lakon tertentu (Hardjowirogo dalam Sardjono, 1992:23).

Begitu besar peranan wayang dan begitu erat dengan kehidupan orang Jawa, wayang memang tak bisa lepas begitu saja dari pemikiran masyarakat Jawa bisa dikomunikasikan oleh dalang melalui tokoh-tokoh tertentu yang kadang merupakan titisan dari dewa. Sehingga seolah-olah lakon yang terdapat dalam wayang sungguh terjadi dalam kehidupan nyata ini. Dan seolah dengan mengenal dan mempelajari wayang, orang Jawa dapat mengenal dan mempelajari wayang, orang Jawa dapat mengenal kehidupan mereka sendiri (*ibid.*:64).

Demikianlah pandangan masyarakat Jawa mengenai wayang yang di Indonesia isi ceritanya benar-benar terjadi dalam jalur mitos. Dan pandangan masyarakat Jawa terhadap mitos itu sendiri adalah bahwa mitos merupakan sarana pencapaian suatu keadaan psikis yaitu ketenangan maupun ketentraman

dalam menghadapi pengalaman gaib dunia empiris. Yang hal ini dapat dicontohkan dengan sikap percaya terhadap tokoh dewa dalam wayang yang dapat membantu atau menurut mereka telah terbukti membantu dalam menghadapi masalah yang dihadapinya.

#### 4.4 Mitos Semar dalam Novel 'Pol'

##### 4.4.1 Semar adalah Samar dan Misteri

Dalam pedalangan, para pecinta wayang Semar dan para dalang sendiri berpendapat bahwa Semar berasal dari kata "Samar" yang berarti "*samar-samar*", tidak jelas, meragukan, penuh rahasia, penuh teka-teki, pendek kata misterius (Mulyono, 1989:29).

Ketidakjelasan Semar dalam novel *Pol* ditunjukkan oleh sikap orang-orang terhadap Semar yang muncul dalam mimpi Aston, sebagaimana tampak dalam kutipan berikut.

Apa betul? Bagaimana rupanya? Apa yang dikatakannya?  
Apa yang dipakainya? Apakah dia makhluk atau dewa?  
(hal.1)

Dari beberapa pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan orang-orang tentang Semar ternyata berbeda-beda. Ada yang mengetahui Semar hanya sepintas saja. Namun, ada juga yang secara lebih jauh memahaminya dari cerita wayang atau dari para dalang. Orang tersebut biasanya adalah pecinta wayang.

Dengan melontarkan pertanyaan tentang apa yang dikatakan Semar dalam mimpi Aston berarti ia telah memahami dari apa yang telah diucapkan oleh para dalang yang mengatakan bahwa Semar yang berasal dari kata "sar" dapat

menjadi kata kerja "*nyamar*" yang berarti menyamar, yaitu melakukan sesuatu yang rahasia atau sandi ataupun tindakan yang tidak terus terang (*ibid.*). Sehingga ia yakin bahwa dengan hadir dalam mimpi Aston, Semar tengah melakukan sesuatu yang rahasia. Dengan hadirnya Semar dalam mimpi Aston tersebut ia yakin akan terjadi sesuatu perubahan dalam lingkungan masyarakat di mana ia tinggal. Sehingga ia menduga-duga apa yang terjadi selanjutnya.

Setelah Aston kemudian menceritakan mimpinya dengan memperagakan bagaimana Semar mengelus-elus rambu beton penghalang masuk gang yang baru selesai dibuat, salah seorang tokoh yaitu Pak RT dengan spontan melontarkan ucapan yang bernada dugaan, yang hal itu cukup membanggakan hatinya. Karena seolah-olah dengan adanya Semar yang telah mengelus-elus rambu sebagaimana yang diperagakan Aston, telah melegitimasi kebijaksanaan yang diambilnya dengan memprakarsai pembuatan rambu beton tersebut.

Kalau begitu, Semar merestui rambu ini *dong*. Bener nggak, gua bilang, ini untuk kepentingan kita semua, bukan gara-gara anak gua yang ketabrak saja," komentar RT yang mempromosikan rambu itu. (hal.7)

Kemisteriusan Semar juga ditunjukkan dengan kehadirannya ke warung tegal Hasan sebagaimana yang ditunjukkan Aston dalam peragaan mimpinya. Sehingga kehadiran Semar di warung Hasan yang menjual pisang goreng melahirkan dugaan dari orang-orang sebagaimana tampak dalam kutipan berikut.

"Mengapa Semar pergi ke warungnya Hasan? Apa Hasan mau dapat rezeki?" (hal.8)

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa apa yang telah dilakukan Semar dengan mengunjungi warung Hasan masih merupakan hal yang belum pasti, masih bersifat dugaan. Oleh sebab itu orang-orang dengan seksama terus mengikuti jalannya rekonstruksi yang dilakukan Aston terhadap mimpinya. Hal itu mereka lakukan untuk memperoleh keterangan yang pasti tentang apa sebenarnya yang telah dan akan terjadi dari apa yang ditandai oleh munculnya Semar.

Dalam menceritakan mimpinya, Aston juga mendatangi kios Ceu Upon yang menjual beras. Di situ ia memperagakan mimpinya dengan menggapai dan menggenggam beras Cianjur Kepala, kemudian menunjuk pada ikan asin. Dari hal tersebut juga terlihat bahwa Semar telah menunjukkan kesamarannya, dengan menimbulkan praduga dari wartawan yang mewawancarai Aston sebagaimana tampak dalam kutipan berikut.

"Jadi, Pak Aston melihat Betara Ismaya membeli beras di pasar?"

"Ya.

"Apa dia mengatakan sesuatu?"

"Apa?"

"Ya, apa yang dikatakannya? Ada semacam ramalan? Misalnya harga beras akan naik atau bensin akan naik atau akan ada pemotongan uang? Apa saja? Misalnya apa dia, maksud saya Betara Ismaya itu kelihatan sedih atau gembira. Mukanya bagaimana, menunjukkan optimisme atau semacam kebekuan yang membayangkan rasa pesimistis terhadap kehidupan? (hal.25)

Sehingga apa yang telah dilakukan Semar dengan mendatangi dan membeli beras di pasar merupakan suatu hal yang rahasia atau sandi yang kadang-kadang harus diterjemahkan atau

direka-reka sebagaimana pertanyaan yang telah dilontarkan oleh wartawan kepada Aston tersebut.

Dengan demikian jelaslah bahwa kehadiran Semar dalam mimpi Aston merupakan suatu tindakan rahasia yang merupakan *prelambang* terhadap terjadinya suatu peristiwa atau perubahan zaman, sebagaimana kehadiran Semar dalam setiap *goro-goro* pada pertunjukan wayang.

#### 4.4.2 Semar Dapat Membantu Mendapatkan Kesuksesan dan Mengatasi Kesulitan

Keyakinan bahwa Semar dapat membantu mendapatkan kesuksesan dan mengatasi kesulitan tampak diyakini oleh tokoh Ceu Upon, Hasan, Pak Mantri, anak muda yang bertamu, maupun Warni.

Keyakinan Ceu Upon bahwa Semar dapat membantu mendapatkan kesuksesan diperlihatkan dengan mengirimkan beras beserta lauk-pauknya ke rumah Aston. Hal itu dilakukan setelah ia mendengar dari apa yang ditirukan Aston sebagai ucapan Semar dalam mimpinya. Dengan mengirimkan beras dan lauk-pauk kepada keluarga Aston yang teramat miskin ia merasa telah menjalankan apa yang telah dititahkan Semar yang terasa ditunjukan padanya. Dengan begitu ia merasa tidak mengecewakan Semar yang dalam mimpi Aston telah berbelanja ke warungnya. Dan hal itu diyakininya bahwa Semar akan membantu untuk mendapatkan keberhasilan di dalam usahanya berjualan beras.

Keyakinan Ceu Upon bahwa Semar telah membantunya dalam mencapai kesuksesan sejak berbelanja ke warungnya dalam mimpi Aston, dirasakan dengan semakin lancarnya usaha dagang

berasnya. Dan ia pun segera dapat memperbaiki rumahnya semenjak berasnya dibeli Semar, sebagaimana yang dikatakan Hasan kepada turis mengenai hal itu.

"Itu juga Ceu Upon. Begitu berasnya dibeli Semar, langsung rumahnya diperbaiki. (hal.74)

Sehingga Ceu Upon selalu mengharap-harapkan agar Aston dapat bermimpi melihat Semar berbelanja ke warungnya lagi, yang hal itu diyakininya semakin dapat menambah kelancaran usahanya.

Sehingga pada suatu saat terbetik berita bahwa Semar telah bermimpi kembali yang ditandai dengan ributnya penduduk kampung, bergegas ia mengirimkan kurir untuk melihat secara langsung apa yang telah diimpikan Aston.

Ceu Upon yang mengirimkan kurir untuk melihat apa yang terjadi, langsung melengos dan kembali duduk menunggu langganan yang pagi itu kelihatan sepi. (hal.92)

Namun setelah diketahuinya bahwa yang diimpikan Aston adalah kambing bandot, ia nampak kecewa sekali. Sehingga dari kutipan tersebut menunjukkan bahwa Ceu Upon sangat menantikan adanya berita tentang Aston mimpi melihat Semar datang kembali ke warungnya. Karena setelah sekian lama Aston tidak bermimpi, sebagaimana ditunjukkan kutipan tersebut, usaha dagang berasnya mengalami kemunduran. Draih inilah tampak sekali keyakinan Ceu Upon bahwa Semar dapat membantu mencapai kesuksesan.

Hasan tampaknya merupakan tokoh yang paling antusias terhadap mimpi Semarnya Aston. Sebagaimana halnya Ceu Upon,

Hasan juga segera mengirimkan pisang goreng dan bungkus kopi kepada keluarga Aston yang sangat membutuhkan makanan. Hal tersebut dilakukannya seolah-olah ia sedang menjalankan apa yang telah disampaikan Aston sebagai pesan dari Semar dalam mimpinya. Sehingga dengan telah dijalankannya pesan Semar, ia yakin Semar tidak akan murka kepadanya dan akan memberikan kemajuan dalam usahanya.

Keantusiasan yang sekaligus juga merupakan keterikatan Hasan kepada Semar diperlihatkan dengan meminta agar Aston memimpikan Semar untuk datang ke warungnya lagi. Hal itu disampaikan melalui anaknya yang disuruhnya mengantarkan pemberiannya seperti terlihat dalam kutipan berikut.

"Ya, ya, Pak Hasan itu mengerti sekali. Terima kasih Neng." Istri Aston mengambil bungkus itu.

"Betul-betul terima kasih, ya."

Anak Hasan mengangguk. Tapi ia tidak segera pergi. Ia mendekati Aston, lalu berbisik-bisik.

"Kata Bapak, sering-sering saja mimpi seperti itu. Tapi lain kali belanja ke warung saja, tidak usah ke tempat lain. Kalau perlu, biar Ibu yang membeli kalau Semar mau beli beras. Ya?" (hal.18)

Kutipan tersebut menunjukkan sekali keyakinan Hasan bahwa Semar akan dapat membantu untuk mencapai kemajuan dalam usaha warung tegalnya. Sampai-sampai ia mengutarakan niatnya akan menjual beras agar Semar tidak berbelanja ke warung lain. Sehingga rezeki itu akan tertumpah kepadanya.

Seperti halnya kemajuan yang telah dicapai Ceu Upon dalam berdagang berasnya, yang sukses itu ditandai dengan berhasilnya memperbaiki rumahnya, Hasan pun demikian halnya. Ia telah mampu membeli sepeda motor lagi semenjak Semar datang ke warungnya. Hal itu dikatakannya bersama Pak Mantri

kepada turis dalam perbincangan mereka di rumah Pak Mantri sebagaimana terlihat pada kutipan berikut.

"Betul. Dia makan pisang kita."  
 "Dan setelah itu, entah kenapa ya, 'kan, San? Hasan ini jadi maju."  
 "Betul. Saya sudah bisa beli motor lagi. Entah dari mana, rezeki datangnya bagus sekali sejak Semar beli pisang goreng. Ini terus terang saja, sebab semua orang sudah tahu, buat apa disembunyikan lagi. Ya, 'kan Pak Mantri? Ya, 'kan? (hal.74)

Dari apa yang telah dikatakan Pak Mantri bersama Hasan tentang kemajuan Hasan sejak Semar beli pisang goreng tersebut juga menunjukkan bahwa Pak Mantri merupakan tokoh yang percaya terhadap Semar yang dapat membantu dalam mencapai kesuksesan.

Keyakinan Pak Mantri terhadap mitos bahwa Semar dapat membantu mendapatkan keberhasilan seperti yang telah dialami Hasan memang dapat dimaklumi. Karena ia juga memiliki keyakinan terhadap keris yang dimilikinya sebagai penjaga keluarga. Keyakinan itu dapat dianggap sama atau paralel dan sekaligus mendukung keyakinannya terhadap mitos Semar, karena keduanya sama-sama merupakan keyakinan orang Jawa. Keyakinannya pada keris tampak diutarakan bersama istrinya kepada turis dalam perbincangan di rumah mereka seperti dalam kutipan berikut.

Ia menunjukkan keris itu kepada tamunya.

"Ini warisan dari leluhur."

Kedua orang asing itu berpaling dari Hasan. Mereka meraba keris itu dan mencoba-coba menebak umurnya, jenisnya, dan menanyakan apa saja keampuhannya. Istri Pak Mantri dengan bangga mengatakan bahwa keris itu sudah pernah hendak dibeli oleh seorang pejabat beberapa juta, tetapi ia tidak mau melepaskannya. Sebab menurut ayahnya, keris itu adalah penjaga



keluarga. Pak Mantri membenarkan. Ia melanjutkan juga bahwa keris buat dia semacam wujud moral.

"Ini adalah bayangan hati. Kalau hati kita sudah lembek, keris juga ikut lembek. Dan hubungan kita dengan keris bisa renggang. Sebaliknya, kalau keris masih ampuh, hubungannya dengan kita juga kuat sekali tarik-menarik."

Pak Mantri kemudian menceritakan soal keris yang tidak cocok bahkan menjadi sumber bencana buat pemilikinya. Ia masuk lagi dan mengeluarkan dua buah keris yang lain.

"Yang ini keris titipan. Bukan milik kami, tapi yang punya membawanya kemari. Sebab menurut mereka, hanya kami yang bisa menjaga." (hal.76)

Sebagaimana kepercayaan Pak Mantri terhadap keris, Hasan juga memiliki kepercayaan terhadap suatu benda sebagai sesuatu yang memiliki kekuatan, yaitu akik besar yang dipakainya sebagaimana yang ditunjukkan kepada turis dalam kutipan berikut.

Jadi, kalau ke kampung hati-hati kalau minum apa-apa. Lihat dulu hati-hati, kalau mata dicolok begini, tapi barangnya tidak kelihatan dua, itu pasti ada apa-apanya. Makanya, saya selalu pakai ini sekarang."

Hasan menunjuk ke cincin akik besar yang dipakainya. (hal.75)

Dengan memakai cincin akik besar pada jarinya, Hasan yakin dapat menangkal kekuatan lain yang tak terduga yang dapat mencelakakan dirinya. Keyakinan Hasan yang demikian itu kuat sekali mendukung kepercayaannya terhadap mitos Semar yang sedang dianutnya.

Keyakinan Hasan terhadap Semar selanjutnya ditunjukkan dengan sikapnya yang selalu mendesak Aston agar bermimpi Semar lagi, karena setelah sekian lama Aston tidak bermimpi Semar, usahanya dirasakan mengalami kemunduran bahkan kehancuran. Kemunduran usaha Hasan ditandai dengan akan

mengatasi kesulitan bapaknya yang tengah terancam kedudukannya.

"Pokoknya begini, Pak Aston. Bapak minta dibantu adri jauh. Ini cincin bapak, ditaruh di sini sebagai pegangan. Tolong diusahakan supaya semuanya berjalan sebagaimana yang direncanakan. Soalnya ada kekuatan lain yang tidak terduga muncul. Ini wajar, bukannya tidak kita duga, tapi dampaknya luar biasa. Soalnya kecil, tetapi kalau sampai meleset, semua rencana bisa rusak. Bapak bisa kehilangan kedudukannya. Jadi, Pak Aston diminta membantu. (hal.84)

Dari usahanya dengan meminta bantuan kepada Aston, yang tentunya didasari oleh berita bahwa Aston telah bermimpi bertemu Semar, menunjukkan suatu keyakinan bahwa di dalam menghadapi masalah-masalah sulit, Semar akan dapat membantu untuk mengatasi kesulitan itu. Dengan mewujudkan permintaan bantuan kepada Aston karena dianggapnya bahwa Semar telah *mawujud* dalam diri Aston sebagai orang yang *diimpeni*. Jadi secara tidak langsung ia meminta bantuan kepada Semar yang dalam hal ini melalui perantara Aston.

Sebagai perantara, Aston juga diminta Warni untuk memintakan rezeki kepada Semar sebagaimana terlihat dalam kutipan berikut.

"Kalau mimpi lagi melihat Semar, jangan lupa minta rezeki."  
 Perlahan-lahan mata suaminya terbuka.  
 "Rezeki apa?"  
 Wanita itu berpikir sebentar, lalu menjawab.  
 "Supaya tukang kredit itu mati."  
 Suaminya tercengang.  
 "Apa?"  
 "Sakit saja, *deh*. Pokoknya satu minggu ini tukang kredit itu jangan datang dulu. (hal.5)

Dari kutipan tersebut memperlihatkan bahwa tokoh Warni juga

mempunyai kepercayaan bahwa Semar dapat diminta untuk membantu mengatasi kesulitan. Di tengah-tengah kesulitan ekonomi yang dihadapinya, yaitu dengan menghadapi datangnya tukang kredit setiap hari, memberi makan kepada banyak anak-anaknya, belum lagi anaknya yang paling kecil sakit, sedangkan Aston suaminya tidak memiliki pekerjaan tetap, sungguh itu semua merupakan beban ekonomi yang sangat berat. Dalam keadaan demikian itulah Warni percaya bahwa Semar dapat membantu untuk mengatasi kesulitannya.

Dari keyakinan tokoh-tokoh dalam novel *Pol* tersebut, dalam dunia nyata dapat dijumpai adanya keyakinan bahwa Semar dapat membantu untuk mendapatkan kesuksesan. Hal ini didasarkan pada adanya pendapat yang mengatakan bahwa,

*"Semar punika saking basa "semat", semat punika wujudipun bunder, sok jan maha kadunungan semat, tertampu kasembadan sidianira. Makaten ugi ingkang kanggenan Kyai Lurah Semar sakestu den menangaken. Menggah sajatinira Semar punika dede titah ing ngabarata nanging Dewa ing Suralaya: Sang Hyang Ismaya.*

Artinya:

"Semar berasal dari kata "semat". Semat berarti bulat bentuknya, dan siapa saja yang memiliki semat niscaya akan terkabul semua cita-citanya. Dan begitu juga, siapa saja yang dibantu oleh Semar akan selalu mendapatkan kemenangan atau kesuksesan. Sebenarnya Semar bukan makhluk ciptaan dewa, ia adalah dewa sendiri dari Suralaya, ialah Sang Hyang Ismaya (Sarjana dalam Mulyono, 1989:33)

Berdasarkan pendapat itulah maka apa yang menjadi keyakinan tokoh Ceu Upon maupun Hasan bahwa Semar dapat membantu kemajuan usaha warungnya, merupakan refleksi dari kenyataan adanya pendapat tersebut. Sedangkan mengenai keyakinan bahwa

Semar dapat membantu mengatasi kesulitan yang hal itu diyakini oleh tokoh Hasan, Warni, anak muda yang bertamu ke rumah Aston adalah sesuai dengan kenyataan dalam mitologi Jawa, yaitu Semar selalu mengantar ksatria utama dengan aman melalui segala bahaya, memberi nasehat apabila dalam kesulitan, dan menyelamatkannya apabila berada dalam bahaya. Dalam hal ini orang Jawa mengidentifikasikan dirinya dengan tokoh ksatria utama tersebut.

#### 4.4.3 Semar Adalah Pamong Ksatria Utama

Di samping mengidentifikasikan diri dengan ksatria utama dalam pewayangan, tokoh Bandowo--polisi yang menginterogasi Aston--dalam novel *Pol*, juga merasa percaya bahwa dirinya masih memiliki hubungan dengan Semar. Hal ini dikatakannya kepada Aston sebagaimana tampak dalam kutipan berikut.

Saya dengar Pak Aston sudah melihat Semar. Betul?"  
 Aston tertegun  
 "Saya dengar dari Pak Ayat. Betul?"  
 "Betul, Pak."  
 "Soalnya begini. Menurut kata orang-orang tua di tempat saya, kami ini masih punya hubungan dengan Semar. Tapi sekali lagi ini di luar tugas. Sama sekali di luar tugas, jangan sampai salah sangka nanti."  
 (hal.56)

Anggapan yang demikian itu dapat diartikan bahwa ia menganggap dirinya masih merupakan keturunan daripada raja-raja Jawa. Dan raja-raja Jawa adalah merupakan keturunan dari Pandawa, yang selanjutnya merupakan anak keturunan dari Sang Hyang Manikmaya (Bathara Guru). Oleh karena Semar atau Sang Hyang Ismaya menjadi pamong bagi

keturunan Sang Hyang Manikmaya, maka Bandowo menganggap Semar adalah pamong dan juga leluhurnya. Sehingga kepada Aston ia pun selanjutnya mengatakan demikian.

"Kira-kira itu apa artinya bahwa semacam petunjuk pada saya untuk apa begitu, saya tidak tahu. Tetapi terasa tidak, semacam petunjuk?"

Aston sudah mulai mengantuk lagi.

"Pak Aston berapa kali mimpi melihat leluhur saya itu?"

"Dua kali."

"Kira-kira ada pesan-pesannya untuk saya?" (hal.56)

Dengan keyakinan bahwa Semar adalah pamong bagi dirinya maka Bandowo menganggap mimpi Aston merupakan hal yang sangat penting. Karena hadirnya Semar dalam mimpi Aston diartikannya sebagai suatu kehadiran khusus untuk menyampaikan pesan sehubungan dengan tugasnya sebagai polisi di tempat yang baru. Berikut yang dikatakan Bandowo selanjutnya mengenai hal itu.

"Ya, sudah, tidak apa. Mungkin lain kali. Nanti kalau ada lagi tolong ingat saya. Tolong betul, kalau ada pesan, *kabar*in saja saya, bisa lewat Pak Ayat. Itu saja keperluan saya. Sebab, rasanya tak enak karena saya tahu. Saya yakin, pasti ada sebabnya mengapa Pak Aston mimpi seperti itu. Saya 'kan baru saja pindah kemari. Saya dalam ujian sekarang, apakah saya bisa. (hal.57)

Sehingga dalam ujiannya di tempat yang baru tersebut, tentunya banyak hal-hal, rintangan-rintangan yang harus diselesaikan. Dan oleh sebab itu ia yakin Semar sebagai pamong dirinya akan datang memberikan petunjuk-petunjuk mengenai apa yang harus ia jalankan, yang nota bene ia harus menyelesaikan kasus penjualan narkoba di pasar burung. Dan secara sugestif, pengarang menggambarkan keberhasilannya

yang ditunjukkan dengan ditemukannya mayat bertato di pinggir kali pada pagi hari, yang sebelumnya Aston telah mendengar suara tembakan pada saat menjelang pagi di pasar burung.

Dekat pagi, terdengar suara tiga kali di Pasar Burung. Esoknya orang-orang geger melihat ada mayat bertato di tepi kali. Ketika Aston mendengar berita itu, ia bergidik, ingat pengalamannya semalam. Ia lihat betul, orang itu pergi ke arah pasar burung. (hal.57)

Dari kutipan tersebut dapat dipastikan bahwa mayat tersebut adalah penjahat narkoba, dan penembaknya adalah Bandowo karena setelah dari rumah Aston, Aston melihat Bandowo pergi ke arah pasar burung.

Demikianlah mitos bahwa Semar merupakan pamong ksatria utama yang diyakini oleh tokoh Bandowo, yang mengaku masih punya hubungan dengan Semar. Dan apa yang menjadi anggapannya tersebut sesuai dengan kenyataan pada masyarakat Jawa yang di dalam memperoleh kedudukan istimewa seringkali menghubungkan silsilah keluarganya dengan cerita mitologi, yakni mereka yang mempunyai daftar nenek moyang yang berhubungan dengan cerita-cerita mitis, yang mengkaitkan keluarga mereka pada pribadi-pribadi dari mitologi wayang (Koentjoroningrat, 1991:18).

**B A B V**  
**KESIMPULAN**